

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)  
PADA MATERI OPERASI HITUNG PADA BILANGAN  
BULAT DI KELAS VII-1 SMP N 7 MEDAN  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Nurbadriah<sup>1</sup>**

Penulis adalah Guru SMP Negeri 7 Medan<sup>1</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan Minat Belajar siswa pada pokok bahasan Operasi Hitung pada Bilangan Bulat di Kelas VII-1 SMPN 7 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan di VII-1 SMP N 7 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMP N 7 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Adapun objek pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada sub pokok bahasan operasi hitung pada bilangan bulat di kelas VII-1 SMP N 7 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika pada pokok bahasan Operasi Hitung Pada Bilangan Bulat di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 hal ini terlihat pada hasil observasi, angket dan tes akhir tindakan.

**Kata Kunci: Hasil Belajar Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD).**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sangat perkembangan, oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu di lakukan terus menerus sebagai kepentingan masa depan.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, dimana terlaksana serangkaian kegiatan terencana, terorganisir, termasuk kegiatan dalam rangka proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif menuju kedewasaan, sejauh sebagai perubahan itu dapat di usahakan melalui usaha dalam proses pembelajaran.

Belajar akan menghasilkan perubahan pada diri seseorang, untuk mengetahui sampai seberapa yang terjadi perlu penilaian. Begitu pula yang terjadi

pada seorang siswa yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah, harus selalu dilakukan penilaian terhadap hasil belajarnya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai sasaran belajarnya.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, Melalui pelajaran matematika diharapkan siswa semakin mampu berhitung, menganalisa, berpikir kritis, serta menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendah atau kurangnya kemampuan siswa dalam mempelajari matematika, salah satu diantaranya adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan siswa hanya sebagai pendengar. Akibatnya, siswa jenuh dalam belajar matematika dan tidak termotivasi untuk mendalami matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan dan penuh tantangan.

Berdasarkan pengamatan, peneliti masih melihat banyak hal yang harus dibenahi dalam proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Medan, Guru sebagai pengelola kelas belajar harus dapat memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa akan perlunya mempelajari matematika disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, dalam operasi hitung pada bilangan bulat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kondisi yang terjadi pada SMP Negeri 7 Medan dari awal menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan materi disertai contoh soal kemudian diberi latihan. Maka dari itu peneliti melakukan pemberian tes kepada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan yang telah mempelajari materi operasi hitung pada bilangan bulat kemudian peneliti memperoleh hasil belajar siswa.

Dimana dari pernyataan ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru kelas ini menggunakan pembelajaran konvensional (pembelajaran ekspositori klasikal). Maka dari pernyataan diatas peneliti akan mencoba melakukan model pembelajaran yang baru pada materi ini yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Kooperatif yaitu suatu pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Karena pembelajaran yang bermakna membuat siswa selalu ingat pada pelajaran tersebut.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahui saja. Pembelajar yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Ini semua dapat dilihat dari kurangnya pemahaman siswa dalam operasi hitung pada bilangan bulat yang dimungkinkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, perlu suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan siswa terutama dalam operasi hitung bilangan bulat. Dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe* (STAD) yang melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan akan memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks, saling membantu dan saling bekerja sama sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Materi Operasi Hitung pada Bilangan Bulat di kelas VII-1 SMP N 7 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”

## KAJIAN TEORETIS

### Pengertian Belajar

Belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya di alami oleh siswa sendiri, Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya peroses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Tindakan belajar tentang suatu hal tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. Menurut Dimiyanti, dan Mujiono (2006:18) mengatakan belajar merupakan peroses internal yang kompleks, seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, psikomotorik

Menurut pandangan B.F Skinner (2009:14 dalam Saiful Sagala) belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif, belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar, maka responya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, Karen mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi.

Menurut pandangan Robert M.Gagne 2009:17, (dalam Syaiful Sagala) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (a)stimulus yang berasal dari lingkungan; dan (b)Proses kongnitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan,pengetahuan,sikap, dan nilai.

Dengan demikian ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperhatikan, anak-anak demikian juga orang dewasa dapat mengingat kembali kata-kata yang pernah didengar atau dipelajarinya. Atau mengingat bagai mana

cara memecahkan hitungan. Menatakan kembali apa yang dipelajari lebih sukar dari pada sekedar mengenal sesuatu kembali.

Menurut pandangan piaget (2009:24 dalam Saiful Sagala) belajar adalah mempelajari berfikir pada anak-anak, sebab ia yakin dengan cara ini ia akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemology, seperti “bagai manakah kita memperoleh pengetahuan” dan bagai mana kita tahu apa yang kita ketahui”.

Menurut pendapat Carl R.Rogers (2009:7 dalam Saiful Sagala) belajar adalah peraktek pendidikan menitik beratkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Peraktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran. Alasan pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran adalah:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar, siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya;
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya;
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa;
- d. Belajar yang bermakna bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerja sama dengan melakukan perubahan diri terus-menerus.

Dalam kehidupan manusia tidak akan pernah putus dari hal yang dikatakan belajar, tanpa di sadari manusia tersebut, Hari-hari yang dilaluinya semua adalah peroses atau hasil dari belajar mulai dari belajar bicara, berjalan, sampai melakukan hal-hal yang kompleks bagi hidupnya. Menurut Mujiono dan Dimiyati (2006:7) mengatakan “ belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks yang hanya dialami oleh siswa itu sendiri”.

Dari semua pernyataan di atas penelitian dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks yang dialami sendiri yang dapat melalui kegiatan atau tingkah laku belajar yang saling bekerja sama secara terpadu, atau belajar dapat sebagai usaha berlatih untuk mendapatkan kepandaian. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat terkandung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa ketika siswa berada disekolah maupun berada dilingkungan keluarganya sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di VII-1 SMP N 7 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I

### Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas *VII-1* SMP N 7 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Adapun objek pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada sub pokok bahasan operasi hitung pada bilangan bulat di kelas *VII-1* SMP N 7 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tes
2. Observasi
3. Angket

### HASIL PENELITIAN

Untuk mengukur tes hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan operasi hitung pada bilangan bulat dilakukan dengan memberikan tes akhir tindakan. Tes akhir tindakan tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Berikut ini akan dideskripsikan kriteria-kriteria untuk melihat kecendrungan peningkatan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat setelah diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Sebelum pemberian tindakan I, siswa diberikan tes prasyarat yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada masalah riil yang terjadi di kelas *VII-1* SMP Negeri 7 Medan. Masalah tersebut bisa dianalisis dari tes prasyarat yang diberikan, masalah yang menyangkut sejauh mana taraf penguasaan dan pengetahuan siswa terhadap pokok bahasan operasi hitung pada bilangan bulat, dan kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa tersebut. Dari hasil tes diperoleh bahwa hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal masih rendah. Dari tes tersebut diperoleh 20 siswa (64%) yang telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya  $\geq 70$ ), sedangkan 11 siswa lainnya (7%) belum tuntas. Hal ini berarti hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam kategori belum baik.

Dari ketuntasan secara klasikal hasil pengamatan observasi pada siklus I pertemuan I tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas *VII-1* SMP Negeri 7 Medan termasuk rendah, hal itu terlihat dari 21 orang siswa dari 31 orang yang memiliki keaktifan belajar dengan kriteria ketuntasan minimal atau berkisar 67.7%.

Dari ketuntasan klasikal kelas hasil minat belajar siswa pada siklus I pertemuan I tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas *VII-1* SMP Negeri 7 Medan termasuk

rendah, hal itu terlihat dari 20 orang siswa dari 31 orang memiliki minat belajar dengan kriteria ketuntasan minimal atau berkisar 64%.

Dari ketuntasan klasikal kelas hasil minat belajar siswa pada siklus I pertemuan I tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan termasuk rendah, hal itu terlihat dari 20 orang siswa dari 31 orang memiliki minat belajar dengan kriteria ketuntasan minimal atau berkisar 64%.

Dari ketuntasan klasikal pengamatan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan II tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan termasuk dalam kategori cukup, hal itu terlihat hanya 24 orang siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria ketuntasan minimal atau berkisar 77.41%.

Dari rata-rata minat belajar siswa pada siklus I pertemuan II tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan termasuk dalam kategori cukup, hal itu terlihat hanya 22 orang siswa yang memiliki minat belajar dengan kriteria ketuntasan minimal atau berkisar 70%.

Dari ketuntasan klasikal hasil tes akhir (Pos Tes) pada siklus I tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan termasuk dalam kategori cukup, hal itu terlihat hanya 22 orang siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria ketuntasan minimal atau berkisar 70.96%.

Dari data ketuntasan tes awal tindakan (Pre Tes) siklus II dari 31 siswa, siswa yang tuntas mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 19 siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$  sebanyak 11 siswa. Dengan demikian, berdasarkan rumus ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu Persentase Ketuntasan Klasikal (PKK) =  $\frac{19}{31} \times 100\% = 61.7\%$ .

Dari ketuntasan belajar siswa berdasarkan hasil observasi pada siklus II pertemuan II tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan dikatakan sangat baik, hal itu terlihat ada 28 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal atau berkisar 90.32%.

Dari data ketuntasan belajar siswa berdasarkan lembar angket minat belajar siswa melalui pengamatan pada siklus II pertemuan II tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat minat belajar siswa berdasarkan ketuntasan klasikal minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan dikatakan sangat baik, hal itu terlihat ada 28 orang siswa yang memiliki kemampuan belajar dengan kriteria ketuntasan minimal atau berkisar 90.32%.

Dari ketuntasan klasikal hasil tes akhir (Pos Tes) pada siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan termasuk dalam kategori sangat baik, hal itu terlihat hanya 27 orang siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria ketuntasan minimal atau berkisar 87.09%. dari hasil tes akhir tindakan tersebut sudah mencapai kriteria ketuntasan yang ingin di capai peneliti yaitu  $\geq 85\%$

Berdasarkan penjelasan diatas dan berdasarkan tes akhir tindakan siklus II dapat dilihat peningkatan jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan individual sebanyak 27 orang dan telah mencapai syarat ketuntasan klasikal ( $\geq 85\%$ ). Dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa meningkat dari yang sebelumnya dan telah mencapai tingkat ketuntasan klasikal.

Berdasarkan analisis data hasil angket di peroleh pada siklus I pertemuan I mengalami perubahan yaitu : 20 oaring siswa memiliki minat belajar tinggi (64%), pada siklus I pertemuan II meningkat hingga 22 orang siswa yang memiliki minat belajar sangat tinggi sebanyak (70%). Dan pada siklus II pertemuan I persentase minat belajar siswa meningkat hingga 25 oaring siswa yang memiliki minat belajar sebanyak (80%), pada siklus II pertemuan II semakin meningkat dan sesuai dengan persentase yang ingin dicapai pada tingkat minat belajar siswa, yaitu 28 oaring siswa yang memiliki minat belajar sangat tinggi sebanyak (90%).

Berdasarkan analisis data hasil tes di peroleh pada siklus I pertemuan I mengalami perubahan yaitu : 20 oaring siswa memiliki kemampuan hasil belajar tinggi (64%), pada siklus I pertemuan II meningkat hingga 22 orang siswa yang memiliki kemampuan belajar sangat tinggi sebanyak (70%). Dan pada siklus II pertemuan I persentase kemampuan hasil belajar siswa menurun yaitu 19 oaring siswa yang memiliki kemampuan hasil belajar sebanyak (61%), pada siklus II pertemuan II semakin meningkat dan sesuai dengan persentase yang ingin dicapai pada tingkat kemampuan hasil belajar siswa, yaitu 27 oaring siswa yang memiliki kemampuan hasil belajar sangat tinggi sebanyak (87%).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika pada pokok bahasan Operasi Hitung Pada Bilangan Bulat di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 hal ini terlihat pada hasil observasi, angket dan tes akhir tindakan

Hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I pertemuan I ada 21 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar siswa tuntas (67%), dan Pada siklus I

pertemuan II mengalami perubahan yaitu: 24 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar siswa tuntas (77%), Pada siklus II pertemuan I mengalami perubahan yaitu : 26 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar tuntas (83%), Pada siklus II pertemuan II semakin meningkat dan sesuai dengan persentase yang ingin dicapai pada tingkat keaktifan hasil belajar siswa, yaitu : 28 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar tuntas (90%) dan memiliki kemampuan belajar tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan secara klasikal.

Hasil tes awal (pre tes) siklus I ada 11 siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKM yaitu  $\leq 70$  dan 20 orang siswa yang memiliki kemampuan belajar siswa tuntas (64%), tes akhir tindakan (pos tes) siklus I ada 22 orang siswa yang memiliki kemampuan belajar siswa tuntas (70%). Pada tes awal (pre tes) siklus II 19 orang siswa yang memiliki kemampuan belajar siswa tuntas (61%), tes akhir tindakan (pos tes) siklus II ada 27 orang siswa yang memiliki kemampuan belajar siswa tuntas (87%).

Dari hasil penelitian ini adalah melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran matematika pada pokok bahasan operasi hitung pada bilangan bulat SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil pertemuan dan data penelitian yang dilakukan terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pokok operasi hitung pada bilangan bulat dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan. Maka peneliti membuat kesimpulan bahwa rata-rata kelas dan ketuntasan secara klasikal hasil belajar siswa dan minat belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) lebih baik dari pada sebelumnya, hal tersebut terlihat dari tes akhir tindakan (Pos Tes) siklus II semakin meningkat dan sesuai dengan persentase yang ingin dicapai peneliti yaitu : 27 orang siswa yang memiliki kemampuan belajar tuntas (87%) yang memiliki kemampuan belajar tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan secara klasikal. Oleh karena itu siswa mampu menyelesaikan operasi hitung pada bilangan bulat.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil dan minat belajar siswa pada pelajaran matematika pada pokok bahasan Operasi Hitung Pada Bilangan Bulat di kelas VII-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 hal ini terlihat pada hasil angket minat belajar siswa.

Hasil angket kemampuan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I mengalami perubahan yaitu : 20 orang siswa yang memiliki minat belajar siswa



tuntas (64%), dan Pada siklus I pertemuan II mengalami perubahan yaitu : 22 orang siswa yang memiliki minat belajar siswa tuntas (70%), Pada siklus II pertemuan I mengalami perubahan yaitu : 25 orang siswa yang memiliki minat belajar tuntas (80%), Pada siklus II pertemuan II semakin meningkat dan sesuai dengan persentase yang ingin dicapai pada tingkat minat belajar siswa, yaitu : 28 orang siswa yang memiliki minat belajar tuntas (90%) yang memiliki minat belajar tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan secara klasikal.

#### SARAN

1. Bagi siswa agar dapat menerima setiap model pembelajaran yang diajarkan dikelas.
2. Hendaknya guru menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan di kelas.
3. Kepala sekolah memberi pelatihan, menerangkan program-program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti sendiri, sekiranya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menambah wawasan dalam mendidik siswa SMP.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi (dkk).2012. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyanti, Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Intansari. 2012. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan: ev Iskom Medan.
- Hidayati Kana. 2012. *Mathematics 5*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Kardi dan Nur, (2000) *Pengajaran Langsung*, Surabaya: UNESA UNIVERCITYPRESS
- Nurgayah. 2011. *Sterategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Cipta Pustaka
- Richard I. Arends, (2008) *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto, 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja RoSMPakarya.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Seterategi Pembelajaran Berorientasi standar prosese pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Trianto, (2010) *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*, Jakarta: Kencana.
- Wardi. 2013. *Buku Pinter Matematika*. Jakarta: laksana
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progerif*, Jakarta: